



Penguatan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman melalui Sosialisasi Anti-Perundungan di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Strengthening a Safe and Comfortable School Culture through Anti-Bullying Socialization at SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Novira Arafah¹, Muamar Al Qadri^{2*}, Suzatmiko Wijaya³, Inawati⁴, Winda Armaya Putri⁵, Muliani⁶

¹⁻³Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muamaralqadri@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juni, 2026;

Revisi: 10 Juli, 2026;

Diterima: 26 Agustus, 2026;

Terbit: 31 Agustus, 2026

Keywords: *Bullying; Character Education; Community Engagement; Safe School; School Climate*

Abstract. *School bullying is a relational issue that disrupts students' sense of safety, learning process, character development, and psychological well-being. This community service activity aims to strengthen anti-bullying literacy and foster a safe and comfortable school culture through Islamic value-based socialization at SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin. Held on August 5, 2026, the event was organized through a collaboration between the Islamic Education Management Study Program of Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat and the school. An educative-participatory approach was implemented through preparation stages, material presentation, discussions, reinforcement of reporting procedures, and a joint commitment pledge. The topics presented covered forms of bullying, its impact on the school climate, the role of bystanders, Islamic values, and a reporting system that is prompt, confidential, and educational. Results indicate the establishment of a shared understanding that shifts the perception of bullying from harmless jokes, clarifies the active role of bystanders, and provides a clear response mechanism. Key outputs include structured educational materials, a five-step response procedure, and an anti-bullying pledge. This socialization is expected to serve as an entry point for a comprehensive school strategy involving character habituation, victim support, perpetrator rehabilitation, parental involvement, and routine evaluations.*

Abstrak.

Perundungan di sekolah merupakan persoalan relasional yang mengganggu rasa aman, proses belajar, perkembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi anti-perundungan serta menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman melalui sosialisasi berbasis nilai Islami di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin. Kegiatan yang berlangsung pada 5 Agustus 2026 ini diselenggarakan atas kolaborasi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat bersama pihak sekolah. Pendekatan edukatif-partisipatif diterapkan melalui tahap persiapan, pemaparan materi, diskusi, penguatan prosedur pelaporan, hingga ikrar komitmen bersama. Materi yang disampaikan mencakup bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap iklim sekolah, peran saksi, nilai Islami, serta alur pelaporan yang cepat, rahasia, dan mendidik. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya pemahaman bersama yang menggeser anggapan bahwa perundungan hanyalah candaan, memperjelas peran aktif saksi, dan menyediakan alur respons yang jelas. Luaran utama mencakup materi edukasi terstruktur, prosedur respons lima langkah, serta ikrar anti-perundungan. Sosialisasi ini diharapkan menjadi pintu masuk strategi sekolah menyeluruh yang melibatkan pembiasaan karakter, pendampingan korban, pembinaan pelaku, partisipasi orang tua, dan evaluasi berkala secara rutin.

Kata Kunci: Nilai Islami; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pendidikan Karakter; Perundungan; Sekolah Aman dan Nyaman

1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan bentuk agresi antarindividu yang tidak dapat disamakan dengan konflik biasa atau candaan antarteman. Ciri pokoknya mencakup unsur kesengajaan untuk menyakiti atau merendahkan, kecenderungan terjadi berulang atau berpotensi berulang, serta adanya ketimpangan kekuatan yang membuat korban lebih sulit membela diri. Dalam konteks sekolah, perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial atau relasional, serta melalui media digital. Karakter ini menjadikan pencegahan perundungan bukan hanya urusan penegakan disiplin, melainkan juga bagian dari upaya membangun iklim pendidikan yang melindungi martabat, rasa aman, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Masalah tersebut relevan dalam konteks Indonesia. Analisis Global School-based Student Health Survey menunjukkan bahwa sekitar seperlima remaja sekolah di Indonesia pernah mengalami perundungan, dan pengalaman menjadi korban berkaitan dengan berbagai faktor personal maupun lingkungan (Yusuf et al., 2022). Studi kualitatif pada sekolah di Indonesia juga memperlihatkan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan intervensi yang tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menyentuh dimensi kurikuler, budaya, dan kelembagaan sekolah (Noboru et al., 2021). Pada remaja awal di Semarang, pemaknaan terhadap batas antara bercanda dan tindakan yang melukai juga ditemukan sangat kontekstual, sehingga program pencegahan perlu membantu siswa mengenali kapan sebuah interaksi telah berubah menjadi perundungan (Fine et al., 2023).

Dampak perundungan melampaui peristiwa sesaat. Korban dapat mengalami rasa takut datang ke sekolah, menarik diri dari relasi sosial, berkurangnya rasa percaya diri, penurunan keterlibatan belajar, hingga tekanan psikologis. Dampak juga menyentuh ekosistem sekolah melalui budaya takut, normalisasi ejekan, melemahnya kepercayaan kepada guru, serta terbentuknya kelompok teman sebaya yang permisif terhadap kekerasan. Temuan di Indonesia menunjukkan bahwa iklim sekolah dan dukungan lingkungan dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap konsekuensi perundungan dan kesejahteraan anak (Borualogo et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa iklim sekolah yang lebih positif dan pemantauan orang tua berhubungan dengan menurunnya kecenderungan perilaku perundungan, sehingga sekolah dan keluarga perlu diposisikan sebagai dua simpul pencegahan yang saling memperkuat (Prasetyo & Purwoto, 2025).

Perkembangan ruang digital memperluas arena perundungan. Ejekan, penyebaran foto atau percakapan tanpa izin, penghinaan di media sosial, dan pengerahan orang lain untuk menyerang teman secara daring dapat berlangsung di luar jam sekolah tetapi tetap memengaruhi relasi di kelas. Kajian tentang cyberbullying pada remaja Indonesia

menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial, kontrol diri, pola asuh, dan kebutuhan akan pengakuan dapat berkelindan dalam mendorong perilaku perundungan digital (Amanatin & Sekarningrum, 2024). Meta-analisis intervensi cyberbullying juga menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku maupun viktimisasi cyberbullying, meskipun efektivitasnya bergantung pada desain program dan konsistensi pelaksanaan (Polanin et al., 2022).

Secara kebijakan, pencegahan perundungan di satuan pendidikan memperoleh penguatan baru melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Regulasi ini menempatkan keamanan sekolah secara lebih luas, meliputi kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Pendekatan tersebut relevan bagi sekolah berbasis keagamaan karena penciptaan lingkungan aman dapat diintegrasikan dengan nilai adab, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Bukti ilmiah memperlihatkan bahwa program anti-perundungan berbasis sekolah pada umumnya efektif, tetapi efeknya tidak muncul semata-mata karena kegiatan sosialisasi. Meta-analisis Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan di sekolah mampu menurunkan perilaku perundungan maupun viktimisasi, terutama ketika diletakkan dalam strategi yang konsisten dan melibatkan berbagai komponen sekolah. Hal serupa terlihat pada kajian intervensi pendidikan bagi remaja yang menekankan perlunya penguatan pengetahuan sekaligus keterampilan sosial dan respons yang tepat terhadap kasus (Ng et al., 2022). Dengan demikian, sosialisasi merupakan pintu masuk penting, tetapi perlu dihubungkan dengan budaya, prosedur, pendampingan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin sebagai sekolah berbasis nilai Islami memiliki modal sosial dan nilai yang kuat untuk membangun pencegahan perundungan berbasis adab. Materi kegiatan mengintegrasikan pemahaman konsep perundungan dengan pesan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan merendahkan orang lain. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku konkret: menjaga lisan, tidak menikmati penghinaan terhadap teman, menolong korban, berani menolak tindakan yang menyakiti, dan melaporkan peristiwa kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Integrasi nilai keagamaan dengan literasi perlindungan anak menjadi pendekatan yang kontekstual bagi karakter sekolah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat bersama SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin melaksanakan

kegiatan sosialisasi bertema “Cegah Perundungan, Wujudkan Sekolah Ramah Anak, Berkarakter, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia”. Kegiatan ini tidak dirancang sebagai eksperimen pretest-posttest, melainkan sebagai pengabdian edukatif-partisipatif yang menekankan pembentukan kerangka pemahaman bersama, pengenalan prosedur respons, dan komitmen warga sekolah. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan, substansi intervensi, luaran edukatif, serta implikasi tindak lanjut kegiatan bagi penguatan budaya sekolah aman dan nyaman.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 5 Agustus 2026 di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah dan melibatkan unsur pimpinan sekolah, siswa, narasumber dari Institut Jam’iyah Mahmudiyah Langkat, serta mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Widya Yuliana, M.Pd., selaku Kepala SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin, berperan sebagai keynote speaker yang memberikan arah kebijakan sekolah dan menegaskan pentingnya pencegahan perundungan sebagai tanggung jawab bersama.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sasaran sosialisasi bukan hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengenali situasi perundungan, memahami posisi masing-masing dalam peristiwa, dan mengetahui tindakan yang aman. Secara operasional, kegiatan dibagi menjadi empat tahap: persiapan, pelaksanaan edukasi, refleksi dan penguatan komitmen, serta rekomendasi tindak lanjut. Rangkaian tersebut disusun berdasarkan materi sosialisasi sekolah dan prinsip intervensi berbasis sekolah yang menempatkan pengetahuan, norma kelompok, keterlibatan warga sekolah, serta prosedur respons sebagai komponen yang saling berkaitan (Gaffney et al., 2021; Noboru et al., 2021).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan

Tahap	Kegiatan utama	Fokus	Luaran
Persiapan	Koordinasi tim PPL, dosen, dan pihak sekolah; penyiapan bahan presentasi dan media sosialisasi.	Kesesuaian materi dengan karakter SMP Islam dan kebutuhan sekolah.	Materi terstruktur dan pembagian peran fasilitator.
Edukasi	Pemaparan konsep, bentuk, dampak, tiga peran dalam perundungan, serta perundungan digital.	Membedakan bullying dari candaan/konflik biasa.	Kerangka pemahaman bersama.
Respons aman	Pembahasan peran siswa, guru, orang tua dan alur pelaporan lima langkah.	Keamanan korban, kerahasiaan, pendampingan, dan pemulihan.	Prosedur respons sederhana yang mudah diingat.

Refleksi dan komitmen	Penguatan nilai Islami, diskusi, serta ikrar anti-perundungan.	Norma sosial anti-ejekan, kepedulian saksi, dan keberanian melapor.	Komitmen bersama warga sekolah.
-----------------------	--	---	---------------------------------

Materi sosialisasi disusun dalam urutan yang bergerak dari konsep menuju tindakan. Bagian awal memperkenalkan definisi perundungan dan tiga kata kunci utama, yaitu sengaja, berulang atau berpotensi berulang, serta adanya ketimpangan kekuatan. Bagian berikutnya menguraikan bentuk perundungan langsung dan digital, dampak pada korban dan iklim sekolah, serta tiga posisi penting dalam peristiwa, yaitu pelaku, korban, dan saksi. Tahap akhir berfokus pada nilai Islami, peran siswa-guru-orang tua, prosedur pelaporan, komitmen bersama, dan ikrar anti-perundungan.

Evaluasi kegiatan bersifat formatif-deskriptif. Karena tidak tersedia instrumen kuantitatif pretest-posttest dalam pelaksanaan awal, artikel ini tidak menyajikan klaim persentase peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Evaluasi diarahkan pada keterlaksanaan komponen intervensi, kesesuaian materi dengan kebutuhan sekolah, keberadaan prosedur respons yang dapat digunakan setelah kegiatan, dan terbentuknya komitmen normatif anti-perundungan. Pendekatan ini dipilih agar pelaporan hasil tetap valid dan tidak melampaui data yang benar-benar tersedia.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi anti-perundungan di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin (dokumentasi kegiatan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi menempatkan perundungan sebagai persoalan budaya sekolah, bukan semata-mata pelanggaran individual. Kerangka ini penting karena pengalaman perundungan sering kali dipertahankan oleh respons lingkungan: teman yang menertawakan, saksi yang memilih diam, ketidakjelasan saluran pelaporan, atau anggapan bahwa ejekan adalah hal biasa. Oleh sebab itu, hasil utama kegiatan tidak hanya berupa pemaparan materi, tetapi pembentukan bahasa bersama untuk mengenali tindakan yang menyakiti dan menentukan respons yang tepat.

Bagian pertama kegiatan menekankan perbedaan antara perundungan dan candaan. Peserta diarahkan untuk melihat tiga unsur utama: adanya niat merendahkan atau menyakiti, peristiwa yang berlangsung berulang atau berpotensi berulang, dan ketimpangan kekuatan yang membuat korban sulit membela diri. Kerangka ini relevan dengan literatur klasik dan mutakhir yang mendefinisikan bullying sebagai agresi berulang dalam relasi yang tidak seimbang. Pada konteks Indonesia, Fine et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja dapat memiliki batas yang kabur antara tindakan yang dianggap “biasa” dan tindakan yang benar-benar melukai. Karena itu, kejelasan definisi merupakan fondasi pencegahan.

Materi kemudian membagi perundungan ke dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital. Pembagian ini memperluas kesadaran bahwa perundungan tidak selalu meninggalkan luka fisik. Memanggil dengan julukan buruk, mengucilkan, menyebarkan rumor, mempermalukan, menyebarkan foto atau percakapan tanpa izin, dan mengajak orang lain menyerang teman di ruang digital merupakan perilaku yang dapat mengganggu keselamatan psikologis siswa. Penekanan pada ruang digital menjadi semakin penting karena batas antara relasi sekolah dan media sosial semakin tipis. Amanatin dan Sekarningrum (2024) memperlihatkan bahwa cyberbullying remaja Indonesia dipengaruhi oleh interaksi antara karakter individu, relasi teman sebaya, dan pola pengasuhan; sedangkan Polanin et al. (2022) menegaskan bahwa pencegahan cyberbullying membutuhkan intervensi yang terencana dan berulang.

Dari sisi dampak, sosialisasi menghubungkan pengalaman perundungan dengan rasa takut datang ke sekolah, penarikan diri, hilangnya kepercayaan diri, penurunan prestasi, cedera fisik, dan tekanan psikologis. Pada tingkat institusi, perundungan dapat membentuk budaya takut dan diam, hubungan antarsiswa yang tidak sehat, serta melemahkan kepercayaan kepada sekolah. Penjelasan ini membantu memindahkan fokus dari pertanyaan “siapa yang salah” menuju pertanyaan yang lebih luas, yaitu “apa yang perlu diperbaiki agar lingkungan sekolah tidak mempertahankan perilaku tersebut”. Perspektif iklim sekolah didukung oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan pentingnya lingkungan sekolah, pemantauan orang tua, dan dukungan sosial sebagai faktor protektif (Aminah et al., 2023; Borualogo et al., 2025; Prasetyo & Purwoto, 2025).

Penguatan Peran Pelaku, Korban, dan Saksi

Salah satu aspek penting kegiatan adalah penjelasan tiga posisi dalam perundungan: pelaku, korban, dan saksi. Untuk pelaku, pesan yang ditekankan adalah berhenti, menyadari dampak, meminta maaf, dan memperbaiki perilaku. Bagi korban, prioritasnya adalah tidak memendam masalah, mencari tempat aman, dan melapor kepada guru atau orang tua. Bagi

saksi, kegiatan menekankan bahwa tidak ikut menertawakan dan tidak menyebarkan konten yang memperlakukan merupakan bentuk tanggung jawab, sedangkan membantu korban dan melapor secara jujur adalah tindakan protektif.

Penekanan pada saksi strategis karena perundungan sering berlangsung dalam ruang sosial, bukan hanya antara dua orang. Norma kelompok dapat memperbesar atau mengurangi daya pelaku. Meta-analisis program anti-perundungan menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang efektif cenderung memadukan edukasi dengan perubahan norma, aturan, keterlibatan orang dewasa, dan penguatan perilaku prososial (Gaffney et al., 2021). Dengan mengubah saksi dari penonton pasif menjadi pihak yang tahu kapan dan bagaimana membantu, sekolah memperluas jejaring perlindungan di antara siswa.

Namun, pesan kepada saksi perlu tetap mempertimbangkan keamanan. Siswa tidak dianjurkan melakukan konfrontasi fisik atau tindakan yang membuat dirinya menjadi korban baru. Pilihan tindakan diarahkan pada mencari orang dewasa, menemani teman menuju tempat aman, menyimpan informasi yang relevan tanpa menyebarkannya, serta melaporkan melalui jalur yang telah ditentukan. Prinsip ini menjaga keseimbangan antara keberanian moral dan keselamatan praktis.

Integrasi Nilai Islami sebagai Dasar Pencegahan

Karakteristik SMP IT Ar-Ridha memberi ruang bagi pendekatan pencegahan yang terhubung langsung dengan nilai agama. Materi mengangkat Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sebagai landasan etis untuk menolak perilaku merendahkan, mengejek, dan memberi julukan yang menyakitkan. Pesan ayat tidak berhenti sebagai slogan, tetapi diterjemahkan menjadi tiga ranah perilaku: menjaga lisan, menjaga hati, dan menjaga tindakan. Menjaga lisan berarti menghindari penghinaan dan julukan buruk; menjaga hati berarti tidak menikmati penderitaan atau rasa malu teman; sedangkan menjaga tindakan berarti menolong, menasihati, dan melapor dengan cara yang baik.

Integrasi nilai tersebut memperkuat pencegahan melalui dimensi moral yang dekat dengan identitas sekolah. Dalam pendidikan karakter, norma yang efektif tidak cukup hanya diketahui, tetapi perlu dibiasakan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, nilai Islami dapat berfungsi sebagai jangkar internal bagi pengendalian diri sekaligus sebagai norma kolektif sekolah. Temuan mengenai cyberbullying di Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek religiositas, kontrol diri, pola relasi, dan lingkungan sosial dapat berinteraksi dalam membentuk perilaku remaja, sehingga penguatan nilai perlu berjalan bersama tata kelola sekolah dan dukungan sosial, bukan menggantikannya.

Alur Pelaporan sebagai Literasi Perlindungan

Luaran praktis kegiatan adalah pengenalan alur sederhana ketika terjadi perundungan. Alur tersebut terdiri atas lima langkah: mencari tempat aman, melaporkan kepada guru atau wali kelas, mencatat kejadian dan saksi, sekolah melakukan pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan tindak lanjut dan pemulihan. Materi menegaskan bahwa laporan bukan tindakan mengadu domba, melainkan upaya menjaga keselamatan dan martabat teman. Pesan ini penting untuk mengurangi stigma terhadap pelapor yang sering menjadi hambatan dalam pengungkapan kasus.

Secara kebijakan, prinsip tersebut sejalan dengan arah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menekankan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, kebutuhan spiritual, serta keadaban dan keamanan digital. Dalam konteks implementasi sekolah, alur pelaporan perlu dilengkapi dengan penanggung jawab yang jelas, jaminan kerahasiaan, dokumentasi yang proporsional, komunikasi dengan orang tua, serta pendampingan bagi korban dan pembinaan bagi pelaku. Dengan demikian, sosialisasi tidak berhenti pada slogan “berani melapor”, tetapi membangun keyakinan bahwa laporan akan ditangani secara aman, adil, dan mendidik.

Penanganan yang berorientasi pemulihan juga penting. Respons sekolah sebaiknya menghindari pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman tanpa memahami dinamika kasus. Pelaku perlu dihentikan dan dimintai pertanggungjawaban, tetapi proses pembinaan tetap diarahkan pada perubahan perilaku. Korban membutuhkan dukungan agar rasa aman dan kepercayaan terhadap sekolah pulih. Saksi membutuhkan kepastian bahwa tindakannya melapor tidak menimbulkan pembalasan. Ketiga kebutuhan tersebut perlu dipertimbangkan secara simultan.

Pembagian Peran Siswa, Guru, dan Orang Tua

Materi kegiatan memetakan tanggung jawab pencegahan ke tiga kelompok utama. Siswa diarahkan untuk tidak mengejek, berani menolak, menolong teman, dan melapor. Guru diarahkan untuk mengawasi, merespons cepat, mendampingi korban, dan membina pelaku. Orang tua diposisikan sebagai pendengar anak, pihak yang tidak menyalahkan korban, dan mitra sekolah dalam tindak lanjut. Pembagian ini penting karena perundungan berkembang melalui interaksi lintas ruang, mulai dari kelas, pertemanan, rumah, hingga media digital.

Penelitian Noboru et al. (2021) menunjukkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah Indonesia memerlukan kombinasi intervensi kurikuler, budaya, dan kelembagaan. Artinya, tanggung jawab tidak dapat dibebankan kepada guru bimbingan konseling atau wali kelas semata. Kepala sekolah berperan membangun kebijakan dan iklim; guru mengawasi dan

mendampingi; siswa membentuk norma teman sebaya; orang tua menyediakan dukungan dan pemantauan; sementara pengelola sekolah memastikan adanya prosedur yang mudah diakses.

Pada kegiatan ini, peran kepala sekolah diperkuat melalui kehadiran Widya Yuliana, M.Pd. sebagai keynote speaker. Secara simbolik dan manajerial, keterlibatan pimpinan sekolah memberi pesan bahwa pencegahan perundungan bukan program insidental dari pihak luar, melainkan bagian dari kepemimpinan sekolah. Hal ini penting untuk keberlanjutan karena perubahan budaya memerlukan legitimasi, konsistensi pesan, dan tindak lanjut setelah kegiatan selesai.

Komitmen Bersama dan Ikrar Anti-Perundungan

Tahap akhir kegiatan mengarah pada komitmen bersama warga sekolah. Komitmen tersebut mencakup penolakan terhadap segala bentuk perundungan di sekolah maupun media digital, menjaga lisan dan perilaku agar tidak merendahkan teman, membantu teman yang mengalami perundungan dengan cara aman, melapor ketika melihat atau mengalami perundungan, dan bersama-sama membangun sekolah yang ramah anak, berkarakter, dan berprestasi. Ikrar dirancang sebagai penguatan norma sosial yang dapat dibacakan bersama dan diingat kembali dalam kegiatan sekolah.

Ikrar tidak dimaksudkan sebagai substitusi kebijakan atau mekanisme penanganan. Fungsinya adalah memperjelas standar perilaku yang ingin dibangun sekolah. Agar efektif, komitmen tersebut perlu diterjemahkan menjadi pembiasaan yang terlihat: bahasa yang santun di kelas dan grup digital, pengawasan pada ruang yang rawan, respons cepat terhadap laporan, serta penguatan perilaku siswa yang menolong teman. Dengan cara ini, ikrar bergerak dari teks menuju praktik.

Hasil pelaksanaan juga menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menilai efektivitas kegiatan. Karena sosialisasi awal tidak dilengkapi pengukuran pretest-posttest, tidak ada dasar untuk menyatakan besaran peningkatan pengetahuan atau penurunan perilaku perundungan secara kuantitatif. Luaran yang dapat dipertanggungjawabkan adalah tersampainya materi secara sistematis, tersedianya prosedur respons, terbangunnya bahasa bersama, serta penguatan komitmen normatif. Keterbatasan ini justru menjadi dasar rekomendasi untuk siklus kegiatan berikutnya agar sekolah dapat mengembangkan evaluasi yang lebih terukur.

Tabel 2. Luaran edukatif dan tindak lanjut yang direkomendasikan

Luaran kegiatan	Makna bagi sekolah	Tindak lanjut
Definisi dan bentuk perundungan dipahami dalam satu kerangka yang sama. Peran pelaku, korban, dan saksi dijelaskan secara operasional.	Mengurangi normalisasi ejekan dan perilaku menyakiti sebagai candaan. Siswa mengetahui bahwa saksi memiliki tanggung jawab protektif.	Integrasikan literasi anti-perundungan dalam orientasi siswa dan pembinaan kelas. Latih skenario respons aman dan pendampingan teman.
Alur laporan lima langkah tersedia.	Memberi kepastian tindakan ketika kasus terjadi.	Tetapkan kanal pelaporan, penanggung jawab, kerahasiaan, dan pencatatan kasus.
Komitmen dan ikrar anti-perundungan dibangun.	Memperkuat norma sosial dan identitas sekolah.	Tampilkan dan ulangi komitmen pada kegiatan sekolah secara proporsional.
Nilai Islami diintegrasikan dengan pencegahan.	Menghubungkan tata tertib dengan adab dan tanggung jawab moral.	Masukkan penguatan adab dalam pembinaan karakter dan komunikasi digital.

Implikasi bagi Program Sekolah Berkelanjutan

Sosialisasi anti-perundungan paling tepat dipandang sebagai tahap awal dari strategi sekolah menyeluruh. Meta-analisis menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat menurunkan viktimisasi dan perilaku perundungan, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh konsistensi implementasi dan keterlibatan ekosistem sekolah (Gaffney et al., 2021). Oleh sebab itu, tindak lanjut di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin dapat diarahkan pada lima agenda: penguatan regulasi internal dan norma kelas, kanal pelaporan yang aman, pendampingan dan pemulihan, keterlibatan orang tua, serta monitoring berkala.

Pertama, sekolah dapat menetapkan definisi operasional perundungan yang dipahami bersama oleh siswa dan guru. Kedua, jalur pelaporan perlu disosialisasikan secara berulang dan mudah diakses, termasuk untuk kasus digital. Ketiga, guru dan wali kelas dapat memperoleh panduan respons awal agar tidak menyalahkan korban, tidak mempermalukan pelapor, dan mampu mengamankan situasi. Keempat, orang tua perlu dilibatkan melalui edukasi singkat mengenai tanda-tanda perubahan perilaku anak, pola komunikasi suportif, dan etika penggunaan media digital. Kelima, evaluasi berkala dapat dilakukan melalui survei singkat anonim mengenai rasa aman, pengalaman ejekan, keberanian melapor, dan kepercayaan kepada orang dewasa di sekolah.

Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, desain evaluasi dapat diperkuat dengan instrumen pretest-posttest sederhana yang mengukur pengetahuan tentang unsur perundungan, kemampuan mengidentifikasi bentuk kasus, sikap terhadap peran saksi, dan pengetahuan tentang alur pelaporan. Pengukuran tindak lanjut setelah satu hingga tiga bulan juga penting untuk mengetahui apakah perubahan pengetahuan bertahan dan apakah kanal pelaporan benar-

benar digunakan. Pengembangan ini akan meningkatkan kekuatan bukti PkM sekaligus menyediakan data manajerial bagi sekolah.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi empat unsur dalam satu paket sosialisasi: literasi konsep, keterampilan respons, penguatan nilai Islami, dan komitmen kelembagaan. Kombinasi ini relevan dengan arah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman tahun 2026 yang menempatkan keamanan fisik, psikologis, sosiokultural, spiritual, dan digital sebagai bagian dari mutu lingkungan belajar.

Pembahasan

Hasil kegiatan sosialisasi anti-perundungan menunjukkan bahwa intervensi edukatif tidak hanya berperan dalam memberikan informasi mengenai definisi dan bentuk perundungan, tetapi juga membantu membangun pemahaman bersama mengenai tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman. Sebelum adanya pemahaman yang sama, perilaku seperti menyampaikan, memberikan kritik negatif, atau tindakan memperlakukan teman masih berpotensi dianggap sebagai candaan biasa. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta mulai diarahkan untuk memahami bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai perundungan ketika terdapat unsur-unsur yang menyakiti, dilakukan secara berulang atau berpotensi berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pemahaman mengenai karakteristik tersebut menjadi dasar penting karena ketidakjelasan batas antara candaan dan perundungan sering menjadi hambatan awal dalam upaya pencegahan (Fine et al., 2023).

Pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan perlu dilakukan melalui proses yang melibatkan peserta secara aktif, bukan hanya melalui penyampaian aturan sekolah. Perundungan merupakan permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial sehingga penyelesaiannya tidak cukup hanya berfokus pada pelaku dan korban. Lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan sistem sekolah, memiliki peran dalam mempertahankan atau menghentikan perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa program pencegahan berbasis sekolah yang efektif perlu mencakup pendidikan, perubahan norma kelompok, keterlibatan warga sekolah, serta mekanisme respon yang jelas (Gaffney et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih responsif terhadap perundungan.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah pemahaman mengenai tiga posisi dalam peristiwa perundungan, yaitu pelaku, korban, dan Saksi. Selama ini, perhatian terhadap kasus perundungan sering kali hanya diarahkan pada hubungan antara

pelaku dan korban, sementara keberadaan Saksi kurang mendapatkan perhatian. Padahal, Saksi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan suatu tindakan perundungan. Ketika lingkungan memberikan respons berupa tertawa, mendukung, atau memilih diam, perilaku tersebut dapat semakin diperkuat. Sebaliknya, ketika Saksi mampu memberikan dukungan kepada korban dan melaporkan kejadian melalui cara yang aman, maka peluang terjadinya perundungan menjadi lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gaffney et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi anti-perundungan yang efektif perlu memasukkan perubahan norma sosial dan penguatan perilaku prososial di antara siswa.

Namun, pengambilan peran Saksi dalam kegiatan ini tetap mempertimbangkan aspek keamanan siswa. Siswa tidak diarahkan untuk menangani pelaku secara langsung karena tindakan tersebut berpotensi meningkatkan risiko konflik baru. Sebaliknya, respons yang ditekankan adalah mencari bantuan orang dewasa, mendukung korban, menjaga informasi kasus, dan menggunakan jalur pelaporan yang tersedia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberanian dalam menghadapi perundungan perlu berjalan bersama dengan kemampuan mengambil tindakan yang aman dan tepat.

Integrasi nilai Islami dalam kegiatan sosialisasi menjadi aspek yang mendukung pendekatan pencegahan sesuai dengan karakteristik SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin sebagai sekolah berbasis nilai agama. Penggunaan QS Al-Hujurat ayat 11 memberikan dasar moral bahwa tindakan meremehkan, mengejek, dan memberikan julukan yang menyakitkan merupakan perilaku yang perlu dihindari. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku praktis, yaitu menjaga ucapan, menjaga sikap, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pendekatan berbasis nilai ini penting karena pencegahan perundungan tidak hanya memerlukan pemahaman mengenai aturan, tetapi juga memerlukan kesadaran internal mengenai alasan moral mengapa perilaku tersebut harus dihentikan.

Meskipun demikian, nilai agama tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sistem sekolah yang jelas. Perubahan perilaku siswa memerlukan kombinasi antara pembentukan karakter, aturan sekolah, pengawasan, serta mekanisme penanganan yang dapat dipercaya. Penelitian mengenai pencegahan perundungan di sekolah Indonesia menunjukkan bahwa intervensi yang efektif membutuhkan kombinasi pendekatan kurikuler, budaya sekolah, dan kelembagaan (Noboru et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan ini perlu diwujudkan sebagai penguatan norma positif yang berjalan bersama dengan tata kelola sekolah.

Pengenalan alur pelaporan menjadi salah satu luaran praktis yang penting dari kegiatan ini. Banyak kasus perundungan yang tidak terungkap karena korban atau saksi tidak

mengetahui harus melapor kepada siapa, merasa takut mendapat balasan, atau menganggap laporan tidak akan memberikan perubahan. Melalui pengenalan lima langkah respons, yaitu mencari tempat aman, melapor kepada pihak yang dipercaya, mencatat kejadian, mendapatkan pendampingan sekolah, serta melakukan tindak lanjut dan pemulihan, siswa memperoleh gambaran bahwa pelaporan merupakan bentuk perlindungan, bukan tindakan meminta keadaan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan siswa terhadap sistem sekolah.

Selain siswa, kegiatan ini juga menegaskan bahwa pencegahan perundungan merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, guru, dan orang tua. Guru memiliki peran dalam mengenali tanda-tanda perundungan, memberikan respons awal, dan menciptakan suasana kelas yang aman. Orang tua berperan sebagai tempat pertama bagi anak untuk menyampaikan pengalaman yang dialami serta memberikan dukungan emosional. Sementara itu, siswa memiliki peran dalam membangun norma teman sebaya yang tidak mendukung tindakan menyakiti. Pembagian peran tersebut sesuai dengan konsep bahwa perundungan berkembang melalui hubungan sosial yang melibatkan berbagai lingkungan, sehingga pencegahan perlu dilakukan melalui pendekatan ekosistem sekolah.

Keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan ini juga menjadi faktor penting dalam memperkuat program kemiskinan. Kehadiran pimpinan sekolah sebagai keynote speaker memberikan pesan bahwa pencegahan perundungan merupakan bagian dari kebijakan dan budaya sekolah, bukan hanya kegiatan sementara yang dilakukan oleh pihak eksternal. Perubahan budaya sekolah memerlukan dukungan kepemimpinan karena kebijakan, pengawasan, dan konsistensi pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan program dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi anti-perundungan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran kolektif warga sekolah. Kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perundungan, tetapi juga memberikan keterampilan respon, penguatan nilai moral, serta komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penggunaan materi yang sistematis mulai dari pengenalan konsep hingga komitmen membuat peserta tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi perundungan.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini masih terbatas pada aspek peningkatan pemahaman, terbentuknya bahasa bersama, dan lemahnya komitmen normatif. Kegiatan belum dapat menunjukkan perubahan perilaku secara kuantitatif karena belum menggunakan desain evaluasi pretest-posttest atau pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut

diperlukan melalui evaluasi berkala, penguatan mekanisme pelaporan, pelibatan orang tua, serta pengukuran perubahan pengetahuan dan sikap siswa. Dengan adanya program tersebut, sosialisasi anti-perundungan dapat berkembang menjadi bagian dari sistem budaya sekolah yang mendukung keamanan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan digital siswa.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi anti-perundungan di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin menjadi langkah awal penguatan budaya sekolah aman dan nyaman melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang kontekstual dengan karakter sekolah Islam. Materi kegiatan membangun pemahaman tentang unsur dan bentuk perundungan, dampaknya, tanggung jawab pelaku-korban-saksi, peran siswa-guru-orang tua, serta prosedur pelaporan lima langkah yang menekankan keamanan, kerahasiaan, pendampingan, dan pemulihan. Integrasi nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menghubungkan pencegahan perundungan dengan adab menjaga lisan, hati, dan tindakan.

Luaran kegiatan berupa materi terstruktur, alur respons praktis, serta komitmen dan ikrar bersama dapat menjadi fondasi bagi program lanjutan sekolah. Karena kegiatan awal tidak menggunakan desain pretest-posttest, artikel ini tidak mengklaim peningkatan pengetahuan atau penurunan kasus secara kuantitatif. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan kebijakan internal, kanal pelaporan aman, pendampingan korban, pembinaan pelaku, keterlibatan orang tua, dan evaluasi berkala. Dengan tindak lanjut tersebut, sosialisasi dapat berkembang dari kegiatan sesaat menjadi mekanisme budaya sekolah yang mencegah normalisasi perundungan dan menjaga martabat seluruh warga sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Amanatin, E. L., & Sekarningrum, B. (2024). Causes and forms of cyberbullying among teenagers in Indonesian urban areas: Cases of Jakarta, Bandung and Surabaya. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(2), 233–254. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.27792>
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family communication and school environment as a cause of bullying behavior in adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236–248. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
- Borualogo, I. S., Varela, J. J., & de Tezanos-Pinto, P. (2025). Sibling and school bullying victimization and its relation with children's subjective well-being in Indonesia: The protective role of family and school climate. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(5–6), 1433–1458. <https://doi.org/10.1177/08862605241259412>

- Fine, S. L., Pinandari, A. W., Muzir, S. M., Agnesia, L., Novitasari, P. I., Bass, J. K., Blum, R. W., van Reeuwijk, M., Wilopo, S. A., & Mmari, K. (2023). "If it's really excessive, it can enter your heart": A mixed methods investigation of bullying among early adolescents in Semarang, Indonesia. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 4088–4113. <https://doi.org/10.1177/08862605221111422>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotz, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 11.
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1), Article 20190064. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>